

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hnat, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.¹

Sementara menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pengertian karakter adalah “watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang berbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.”² Sedangkan menurut Tadkiratun Musfiroh “Karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*), meliputi keinginan untuk melakukan hal terbaik”.³

¹ Heri Hunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1-2.

² Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Dan Karakter Budaya Bangsa* (Jakarta, 2010), 3.

³ Tadkiratun Musfiroh, *Character Buliding* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 27.

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan diri seseorang dan orang lain.⁴ Aristoteles mengingatkan tentang apa yang cenderung dilupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan.

Menurut Ngainun Naim sebagaimana dikutip oleh Syaiful Falah menjabarkan karakter sebagai serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skill*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.⁵

Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah dan ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah “Kacang ora ninggal lanjaran” (pohon kacang panjang tidak

⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT Bumi Askara, 2012), 81.

⁵ Syaiful Falah, *Parents Power, Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan keluarga*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), 98.

pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Selain itu juga dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter. Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Selanjutnya, dalam pengertian yang sederhana, pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulai (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.⁷

Lebih lanjut dijelaskan Heri Gunawan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru

⁶ Muchlas Samani dan Harianto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 42.

⁷ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 43.

berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.⁸

Menurut Ramli sebagaimana dikutip oleh Heri gunawan menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁹

Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰ Creasy mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang ‘benar’, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik namun lebih dari itu

⁸ Heri Gunawan, Pendidikan..., 24.

⁹ Ibid.

¹⁰ Raharjo, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol.16 (3) (Jakarta: Mei 2010), 28.

menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran-tindakan.¹¹

Menurut Elkind dan Sweet sebagaimana yang dikutip oleh Heri Kurniawan, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/ hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.¹²

2. Jenis – Jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).

¹¹ Almusanna, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, (Oktober 2010), 247.

¹² Heri Gunawan, *Ibid.*, 23.

- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).¹³

B. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembentukan dan karakter. Pembentukan mempunyai arti yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Atau dengan kata lain yaitu membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa dan sebagainya).¹⁴

Pembentukan karakter merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pembentukan karakter disini yang dimaksud adalah suatu cara mengaplikasikan sistem dengan proses membiasakan peserta didik melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak.¹⁵

Salah satu karakter yang penting diajarkan adalah karakter religius. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Religius adalah pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan

¹³ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 2.

¹⁴ Tim Penyusun Pusat Bahasa *Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat bahasa, 2008), 178.

¹⁵ Mohammad Fu'ad, *Problematika Pembentukan Karakter Siswa MI Whid Hasyim Krembangan Gudo Jombang*, (Kediri: Tesis IAIN Kediri, 2014), 26-27.

pada nilai Ketuhanan.¹⁶ Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁷

Menurut Muhaimin, karakter religius lebih tepat dikatakan sebagai keberagaman lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia dan bukan pada aspek yang bersifat formal.¹⁸

Sedangkan menurut Elivermana karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntut dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya. Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada pancasila yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus meyakini adanya Tuhan yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.¹⁹

¹⁶ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta:Pustaka Ilmu, 2012), 44.

¹⁷ Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta:Balitbang, 2010), 3-4.

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...* 228.

¹⁹ Alivermana Wiguna, *Isu-Isu kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 161.

1. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan karakter adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Menurut Abdul Majid dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan akhlak yang baik (*good character*).²⁰

Tujuan dari pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik.²¹ Adapun tujuan pembentukan karakter religius menurut Abdullah sebagaimana dikutip oleh H.M.Arifin bahwa:

Tujuan pendidikan islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang ketat.²²

Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter, beberapa tujuan pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:²³

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusi dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*, 29.

²¹ FakrurRozi, *Model Pendidikan Karakter*, 45.

²² H.M, Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan interdisipliner* (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), 54-55.

²³ Endah sulistyowati, *Implementasi Kurikulum*,... 27-28.

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

2. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter

Pendekatan yang dapat dilakukan dalam pendidikan karakter, menurut Noeng Muhadjir sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha menyatakan bahwa ada tujuh pendekatan dalam pendidikan karakter, yaitu:²⁴

a. Pendekatan *Doktriner*

Pendekatan *doktriner* dilakukan dengan cara menanamkan nilai kepada seseorang dengan jalan memberikan doktrin/tekanan bahwa yang benar itu tidak perlu dipersoalkan dan dipikirkan, tetapi cukup diterima seperti apa adanya secara bulat.

²⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996)

b. Pendekatan Otoritatif

Pendekatan Otoritatif adalah pendekatan menggunakan cara kekuasaan, artinya nilai-nilai kebenaran, kebaikan yang datang dari orang yang memiliki otoritas (keahlian, kekuasaan, orang tua) adalah pasti benar dan baik, karena itu perlu diikuti.

c. Pendekatan *Action*

Action dipakai untuk pendekatan pendidikan karakter dengan jalan dilibatkan dalam tindakan nyata atau berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, sehingga dengan demikian diharapkan muncul kesadaran dalam diri seseorang nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

d. Pendekatan Kharismatik

Kharismatik sebagai pendekatan dalam pendidikan karakter sesuai strategi pendidikan dengan memberi contoh atau teladan.

e. Pendekatan Penghayatan

Penghayatan sebagai pendekatan dalam pendidikan karakter dikembangkan dengan jalan melibatkan individu dalam kegiatan empirik keseharian tanpa lebih menekankan keterlibatan aspek afektifitas dari pada aspek rasionalnya, dengan demikian diharapkan akan tumbuh kesadaran akan kebenaran.

f. Pendekatan Rasional

Untuk menanamkan kesadaran tentang baik dan benar ada kalanya harus dimulai dari kesadaran rasional atau pemahaman.

g. Pendekatan Efektif

Pendekatan nilai dengan pendekatan efektif ini adalah dengan jalan proses emosional yang diarahkan untuk menumbuhkan motivasi dalam berbuat. Sedangkan pendekatan dalam pendidikan karakter menurut Hers sebagaimana dikutip oleh Maksudin menyatakan ada enam pendekatan yaitu pendekatan pengembangan rasional, pertimbangan nilai moral, klarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, perilaku sosial dan pendekatan penanaman nilai.²⁵

3. Evaluasi Pembentukan Karakter

Evaluasi memiliki arti sebagai upaya untuk mengetahui suatu obyek dengan menggunakan alat (instrument) tertentu dan membandingkan hasilnya dengan standar tertentu untuk memperoleh kesimpulan.²⁶ Secara garis besar evaluasi dalam pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu: tes (tes lisan, tertulis dan perbuatan) dan non tes.²⁷ Tes biasanya digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif pengetahuan secara komprehensif, hal ini terkait dengan kemampuan intelegensi peserta didik. Sedangkan non tes digunakan untuk mengevaluasi penampilan dan aspek-aspek afektif dari peserta didik.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, evaluasi adalah sebuah sistem yang terdiri dari komponen-komponen masukan, proses, dan produk.

²⁵ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori Dan Praktik* (Yogyakarta:UNY Press, 2009), 1.

²⁶ Darma Kesuma, Cepi Triana dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di sekolah* (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya, 2011), 138.

²⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, 245.

- a. Komponen masukan terdiri dari beberapa aspek yaitu mahasiswa yang dinilai, perlengkapan instrumen yang digunakan dalam penilaian, biaya yang disediakan dan informasi tentang mahasiswa.
- b. Komponen proses meliputi program penilaian, prosedur dan teknik penilaian, teknik penganalisaan data dan kriteria penentuan kelulusan.
- c. Komponen produk merupakan hasil-hasil penilaian yang berguna untuk pembuatan keputusan dan sebagai bahan balikan.²⁸

Oleh karena itu, penilaian atau evaluasi merupakan suatu keharusan untuk dilaksanakan. Hal ini berfungsi sebagai pusat informasi tentang proses pendidikan karakter maupun keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti program pendidikan karakter baik di pendidikan formal maupun non formal.

C. Pesantren Terintegrasi

Pesantren merupakan lembaga yang mengiringi perjalanan dakwah islamiyah di Indonesia, hal ini mengesankan persepsi yang sangat plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan mental, lembaga dakwah dan yang paling populer sebagai instansi pendidikan Islam. Pesantren merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya

²⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar*, 148-149.

memiliki karakteristik berlainan baik menyangkut sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomi maupun sosio-religius.²⁹

Pesantren terintegrasi adalah pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan *Vocasional* atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja. Sistem demikian sejak dulu berhasil menghasilkan pemimpin-pemimpin bangsa yang dapat dijadikan panutan bagi ummatnya. Secara mutlak dilihat dari realisasi pada lapangan pendidikan adalah dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern.

Pesantren sejak dahulu tidak hanya menjadi pusat pendidikan dan pembentukan profil manusia tetapi menjadi pusat perekonomian, perkembangan politik dan turut menentukan Fluktuasi nilai Islam dalam suatu daerah. Pada daerah yang terdapat pesantren dalam jumlah banyak seperti di Jombang, Pacitan maupun Lamongan cenderung memiliki kualitas yang sangat baik dalam pengintegrasian nilai agama dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini dibuktikan bahwa pesantren sangat berperan menciptakan kehidupan yang sesuai dengan tuntutan agama Islam sekaligus nyaman dan aman bagi pemeluk agama lain dalam konsep Rahmatan Lil Alamin.

Sementara itu menurut beberapa ahli, tipologi pondok pesantren dapat dibedakan menjadi beberapa hal sebagai berikut:

²⁹ Mochammad Nasichin Al Muiz, "Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren", *Jurnal Dinamika Penelitian*. Volume 18 (2) (November 2018), 187-208.

- a. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (Tafaqquh Fi-I-din) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuh bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di Sarang Kabupaten Rembang Jawa tengah dan lain-lain.
- b. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pelajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi, tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.
- d. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan diluar jam-jam

sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah terbanyak jumlahnya.³⁰

Setelah melihat beberapa tipologi pesantren diatas, maka Pesantren Mahasiswa yang berada dibawah naungan Perguruan Tinggi Universitas Islam Kadiri merupakan jenis Pesantren terintegrasi dengan kata lain asrama bagi para santri yang diikuti oleh seluruh mahasiswa diluar jam kuliah.

Dilihat dari sarana prasarannya pondok pesantren dibagi menjadi beberapa tipe, sebagaimana yang dikutip oleh Mu'awanah sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren yang Kyainya tinggal didalam lingkungan pondok, dan kurikulum pondok terserah kepada Kyai. Cara pemberian pelajaran bersifat individual dan tidak menyelenggarakan madrasah.
- b. Pondok pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat madrasah untuk belajar dan tempat santri tinggal. Di lingkungan pesantren juga terdapat tempat tinggal Kyai. Pondok ini memiliki kurikulum tertentu. Pengarahan Kyai bersifat aplikasi, dan jadwal pengajaran pokok terletak pada madrasah yang telah didirikan. Kyai memberikan pelajaran secara umum di madrasah.
- c. Pondok pesantren tipe C, yaitu pesantren yang semata-mata untuk tempat tinggal santri. Mereka belajar di sekolah-sekolah dan madrasah di luar

³⁰ Masjkur Anhari, Ibid., 23-24.

pesantren, bahkan ada pula yang belajar di perguruan tinggi umum agama.

Fungsi Kyai sebagai pengawas dan pembina mental.³¹

Berdasarkan penjabaran diatas dapat di simpulkan bahwa pondok pesantren mahasiswa UNISKA termasuk ke dalam pondok pesantren tipe C, dimana peran seorang Kyai hanya sebagai pengawas dan pembina santri dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren mahasiswa.

³¹ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 19.